

EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).

Dea Siti Ruhansih
STKIP Siliwangi
dea.thalita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat komitmen dalam beragama. Banyak yang menganut agama tetapi kehidupannya tidak berlandaskan nilai-nilai kebenaran yang dianjurkan dalam agamanya, atau hanya mengikuti tradisi keluarga dan teman-temannya tanpa mengetahui dasar pemikiran yang menjadi pijakannya. Penelitian bertujuan untuk (1) mendeskripsikan efektivitas strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas (2) menjelaskan dinamika perubahan religiusitas pada intervensi strategi bimbingan teistik siswa SMA Nugraha Bandung Kelas X tahun ajaran 2014/2015. Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen dengan desain penelitian *non equivalent pretest-posttest control group desain*. Pengumpulan data menggunakan angket religiusitas. Partisipan penelitian berjumlah 18 orang pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Hasil penelitian menunjukkan intervensi program strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja secara spesifik efektif mengembangkan religiusitas siswa pada dimensi *believe, practice, experience* dan *consequences*. Strategi bimbingan teistik tidak efektif untuk pengembangan religiusitas pada dimensi *knowledge*. Perubahan religiusitas dengan intervensi terdapat pada pemahaman secara konsep terhadap dimensi *believe, practice, dan knowledge*. Perubahan pada konsep dan aplikasi kehidupan sehari-hari terdapat pada dimensi *experiences* dan *consequences*. Disarankan konselor memahami keilmuan teistik.

Kata Kunci: religiusitas, remaja, strategi bimbingan teistik

ABSTRACT

This research based on the low level of commitment in religion, who adhere to the religion but life has not been a truth value recommended in religion, or simply follow family tradition and friends without rationally as a principle. This study aimed to obtain the effectiveness theistic guidance strategy for developmental of teenagers religiosity in grade X of SMA Nugraha Bandung Academic Year 2014/2015. (1) describe the effectiveness of guidance theistic strategies for the development of religiosity (2) explain the dynamics of religiosity through intervention theistic guidance strategies students of Grade X SMA Nugraha Bandung academic year 2014/2015. This research used a quantitative approach with quasi-experimental research with non-equivalent pretest-posttest control group design. Data was collected by religiosity questionnaires. Study participants were 18 people in each of the experimental and control groups by using purposive sampling technique. The results showed is program interventions of theistic guidance strategies for the development of specific adolescent religiosity was effective to develop students religiosity on dimension religious believe, religious practice, religious experience, and religious dimensions consequences. Theistic guidance strategies were not effective for the development of religious dimension of knowledge. The dynamics in religiosity through intervention theistic guidance strategies showed understanding in concept form at believe religious dimension, religious practices, and religious knowledge. The dynamics of behavior change interventions religiosity on theistic guidance strategies showed understanding of concepts and applications in everyday life on the religious dimension of religious experiences and consequences. The counselor suggested to understand scientific theistic.

Keywords: religiosity, teenagers, theistic guidance strategy.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya, karena manusia dibekali akal dan pikiran. Manusia mempunyai naluri yang mengakui keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta, naluri ini dipahami sebagai fitrah beragama.

Fitrah manusia sebagai makhluk beragama adalah anugerah yang dibawa sejak lahir. Fitrah inilah yang menggerakkan hati manusia untuk melakukan perbuatan baik dan memahami serta menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus menjadikan agama sebagai rujukan sikap dan perilaku dalam hidupnya (Yusuf & Juntika, 2011, hlm. 135).

Dalam konteks perkembangan manusia, masa remaja adalah masa yang paling penting untuk diperhatikan, masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja menemui banyak gejolak dalam menjalankan tugas perkembangannya. Keinginan mencari tahu siapa dirinya dilakukan remaja dengan memberanikan diri untuk mencoba hal-hal baru dan yang sedang *trend* yang ditemuinya. Ketertarikan remaja terhadap sesuatu yang dianggap baru seringkali menjadi alasan untuk mencoba dan melakukannya walaupun keinginan itu memaksa remaja untuk keluar dari aturan agama atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Disinilah pentingnya memperhatikan kehidupan remaja yang merupakan masa mencari identitas diri.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Tantangan kehidupan yang cukup kompleks yang ada pada diri individu pada saat menjalankan tugas perkembangannya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa terbaik karena potensi-potensi perkembangan berada pada puncak perkembangannya. Masa remaja juga merupakan masa yang penting bagi perkembangan individu dalam melakukan evaluasi, membuat keputusan, berkomitmen dan memposisikan diri dalam dunia. Dalam melakukan evaluasi, membuat keputusan, berkomitmen dan memposisikan diri dalam dunia tidak terlepas dari peran religi (agama).

Pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan remaja, dapat dilihat melalui penelitian Evans *et al.* (Yustiana, 2013, hlm. 10) yang menunjukkan kemandirian agama sebagai isolator terhadap kejahatan dan kenakalan. Dengan memiliki orientasi keagamaan, maka remaja mempunyai penerimaan sosial tanpa harus tunduk pada tekanan sosial yang tidak sesuai dengan keyakinan moral mereka, dan dengan agama remaja akan mampu menempatkan harga dirinya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian lain yang menegaskan bahwa religiusitas memberikan dampak positif dalam kehidupan remaja dilakukan Rostosky *et al.* (2004) yang menunjukkan bahwa religiusitas menunda perilaku seksual remaja perempuan dan remaja laki-laki. Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa religiusitas memberikan dampak kesehatan seksual remaja dan kesejahteraan.

Religiusitas adalah komitmen beragama yang meliputi 5 (lima) dimensi diantaranya adalah (1) *Religious belief*; (2) *religious practice*; (3) *Religious Experience*; (4) *Religious knowledge*; (5) *Religious consequences*. Glock dan Stark (1974, hlm. 14-15).

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini adalah banyak yang menganut agama tetapi kehidupannya tidak berlandaskan nilai-nilai kebenaran yang dianjurkan dalam agamanya, atau hanya mengikuti tradisi keluarga dan teman-temannya tanpa mengetahui dasar pemikiran yang menjadi pijakan keyakinannya.

Gambaran umum religiusitas siswa kelas X SMA Nugraha Bandung tahun ajaran 2014/2015 dari data yang dijangkau dari 62 siswa melalui kuesioner religiusitas menunjukkan tingkat religiusitas siswa berada pada kategori sedang sebanyak 29 orang, dan tinggi sebanyak 44 orang. Jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa SMA Nugraha, terdapat siswa yang terlihat berkumpul di kelas pada saat pemberitahuan untuk menunaikan ibadah sholat, walaupun sudah diberitahukan melalui pengeras suara, tetapi mereka tidak memperdulikannya. Beberapa peserta didik perempuan yang memakai hijab tapi mereka tidak mengetahui alasan mereka memakai hijab, jadi hanya karena mengikuti *trend* saja. Disamping itu terdapat pula siswa yang rajin ibadahnya tetapi masih suka menyontek. Adapula siswa yang mengaku memakai hijab, karena merasa takut dijauhi teman-temannya.

Perilaku remaja lainnya yang menabrak aturan agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Chang-Bae dkk (2010) di Texas, mengenai penangkapan remaja yang menyalah-gunakan narkoba meningkat 24,2% antara tahun 1994 sampai 2003. Fenomena yang ada mengindikasikan rendahnya religiusitas remaja.

Di sinilah pentingnya upaya menguatkan religiusitas dalam kehidupan remaja guna menjalankan tugas perkembangannya. Remaja dikatakan religiusitas itu ketika individu mampu menginternalisasikan sikap dan perilakunya menurut keyakinan yang dianutnya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai religius perlu diperhatikan oleh semua pihak, karena kesadaran spiritual dan religius manusia tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi melalui proses atau pengalaman yang bermakna, salah satunya melalui pendidikan, baik itu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan masyarakat dan pendidikan di lingkungan sekolah.

Menurut Jalaluddin (2002, hlm. 211) pendidikan dinilai mempunyai peranan penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan dan pembentukan sikap keagamaan pada anak. Dengan demikian pendidikan berperan penting dalam kehidupan setiap individu. Melalui pendidikan anak tidak saja dibekali dengan ilmu pengetahuan tetapi dibekali juga dengan ilmu agama yang membentuk anak supaya menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik.

Yusuf (2011, hlm. 239) menjelaskan sekolah yang didalamnya terdapat guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor perlu mengetahui bagaimana kerangka kerja bimbingan dan konseling ditata dan diimplementasikan dengan berlandaskan kepada nilai-nilai spiritual-religiusitas.

Dengan demikian konteks pencapaian religiusitas siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja tetapi melibatkan semua pihak termasuk salah satunya adalah konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan spiritual pada setting pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling bahwa konselor berupaya memberikan bimbingan kepada konseli sebagai usaha preventif tentang bagaimana cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya seperti minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas.

Namun Layanan bimbingan seyogyanya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, dalam penelitian ini adalah peserta didik pada rentan usia remaja. Kondisi psikologis remaja mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Menurut Piaget perkembangan kognitif remaja sudah mencapai taraf *formal operational* yang memungkinkan remaja untuk dapat berpikir abstrak, teoritis dan kritis.

Berdasarkan permasalahan yang ada dipilih strategi bimbingan teistik dengan menggunakan kerangka konseptual teistik Richard dan Bergin dalam menggunakan intervensinya dengan menggunakan perspektif Islam sebagai upaya untuk mengembangkan

religiusitas peserta didik. Yang mendasari pendekatan ini atau beberapa alasan mengapa dipilih konseptual teistik adalah (1) Konsep teistik mempunyai asumsi bahwa Tuhan itu ada. (2) Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi spiritual religius. (3) Konsep spiritual teistik mempunyai asumsi bahwa adanya hubungan yang tak terlihat (ghoib) antara manusia dan Tuhan (4) Konsep spiritual teistik mempunyai asumsi bahwa individu yang beriman memiliki kekuatan spiritual yang berguna dalam mengatasi masalah kehidupan. (Richard & Bergin, 2006, hlm. 13).

Adapun Tujuan umum strategi bimbingan teistik adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, atau dengan kata lain mengembangkan religiusitasnya melalui pemahaman, keyakinan dan praktek-praktek ritual ibadah.

Peneliti memilih strategi bimbingan dalam *setting* kelompok dengan alasan untuk memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok agar saling memberikan umpan balik dan pengalaman belajar bagi peserta didik lainnya dalam hal ini adalah pengalaman yang menyangkut religiusitas, dengan menggunakan konsep teknik spiritual teistik yaitu *teaching spiritual concept*, (pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual), *spiritual confrontation* (konfrontasi spiritual) untuk mengembangkan religiusitas peserta didik yang di dasarkan pada asumsi bahwa peserta didik Sekolah Menengah Atas adalah remaja yang telah menganut keyakinan agama namun remaja masih belum bisa berkomitmen terhadap agama yang dianutnya.

Melalui strategi bimbingan teistik dengan teknik *Teaching Spiritual Concept*, (konsep-konsep spiritual) dan *spiritual confrontation* (konfrontasi spiritual) diharapkan peserta didik dapat mengembangkan religiusitasnya. Jika selama ini peserta didik yang dalam hal ini adalah remaja masih merasa bahwa agama merupakan hasil dari warisan orangtuanya, menjalankan agama tetapi tidak betul-betul meyakini kepercayaan yang dianutnya serta tidak adanya konsekuensi antara ibadah yang diakukannya dengan kehidupan yang dijalankannya, maka strategi bimbingan teistik ini ditekankan pada pengetahuan dan nilai-nilai dalam agama agar peserta didik meningkat kesadarannya tentang kebenaran sesuai dengan agama yang dianutnya sehingga berkembang religiusitasnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka perumusan masalah utama penelitian ini adalah “Apakah strategi bimbingan teistik efektif untuk pengembangan religiusitas remaja”

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi keefektifan penggunaan strategi bimbingan teistik dalam pengembangan religiusitas peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Nugraha Tahun Akademik 2014/2015.

Desain Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen adalah desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat sepenuhnya berfungsi untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Metode kuasi eksperimen digunakan untuk mengetahui efektivitas strategi bimbingan teistik dalam pengembangan religiusitas remaja.

Penelitian ini juga menggunakan pola *non-equivalent control group design* karena kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dapat digambarkan dalam pola sebagai berikut :

Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan intervensi strategi bimbingan teistik dan kelompok kontrol diasumsikan diberikan perlakuan konvensional. Setelah selesai perlakuan atau intervensi, kedua kelompok diberikan tes secara bersamaan kembali sebagai *post test*.

Lokasi, Populasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di SMA Nugraha yang beralamat di Jalan Pln Dalam No 4-6 RT 05, RW 02 Mochamad Toha Bandung Kode Pos 4025. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Akademik 2014/2015. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* (sampel acak), yaitu pengambilan sampel secara acak yang mewakili populasi yang menggambarkan religiusitas pada skala yang rendah.

Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu variabel terikat dan variabel bebas, variabel terikat. Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: (1) variabel terikat yaitu religiusitas; dan (2) variabel bebas yaitu strategi bimbingan teistik.

a. Religiusitas

Religiusitas adalah komitmen beragama siswa yang terkait dengan kelima dimensi dan menyangkut wujud kelima dimensi tersebut yang hasil deskripsinya berupa skor, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious experience*, *religious knowledge*, *religious consequences*. mengacu pada teori religiusitas Glock dan Stark dan diadaptasi oleh Subandi yaitu religiusitas dengan menggunakan perspektif Islam. Aspek dan indikatornya adalah sebagai berikut.

- 1) Dimensi *Religious belief* atau keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Aspek keyakinan terkandung dalam beberapa indikator yaitu : dari Iman kepada Allah; Iman kepada malaikat; iman kepada rasul Allah; iman kepada kitab-kitab Allah; iman kepada hari kiamat; dan iman kepada takdir; Meyakini keesaan Allah dan Kerasulan Muhammad.
- 2) Dimensi *Religious Practice* atau ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Aspek ritual terkandung dalam beberapa indikator yaitu: mampu melaksanakan shalat; mengeluarkan zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan; dan menjalankan haji bagi yang mampu.
- 3) Dimensi *Religious Experience* atau aspek pengalaman, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan. Aspek ini terkandung dalam indikator, yaitu : merasa dekat dengan Tuhan; merasa takut berbuat salah; merasa doa dikabulkan; merasa diselamatkan Tuhan.
- 4) Dimensi *Religious Knowledge* atau aspek pengetahuan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, baik yang ada dalam kitab suci maupun hadist.
- 5) Dimensi *religious consequences* atau aspek konsekuensi, yaitu seberapa jauh perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Aspek ini lebih melihat kepada perilaku seseorang dalam berhubungan dengan manusia lain, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *hablum min an naas*.

b. Strategi Bimbingan Teistik

Strategi bimbingan teistik adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa kelas X SMA Nugraha Tahun Akademik 2014/2015 agar memiliki religiusitas atau komitmen beragama, melalui intervensi sebagai berikut :

- 1) Pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (*Teaching Spiritual Concepts*), yaitu fasilitator (peneliti) memberikan informasi kepada siswa tentang konsep-konsep religiusitas.
- 2) Konfrontasi (*confrontation*), yaitu mengkonfrontasi informasi yang diberikan oleh fasilitator dengan perilaku yang dilakukan oleh siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument yang disusun berdasarkan pengembangan dan perumusan teori mengenai religiusitas dari Glock dan Stark, berdasarkan perspektif Islam yang dikemukakan oleh Subandi (2013, hlm. 87-90). Butir-butir pernyataan dalam instrument merupakan gambaran mengenai religiusitas pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Angket menggunakan skala likert yang terdiri dari lima (5) pilihan jawaban yaitu : sangat sesuai, sesuai, ragu-ragu, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Instrumen telah di *judgement* oleh dua pakar dalam bimbingan dan Konseling (BK); yaitu Dr.Ilfandra,M.Pd dan Dr. Nurhuda, M.Pd.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (sugiyono, 2010).

Dalam melakukan uji efektivitas dalam kaitannya dengan intervensi strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja dalam hal ini peserta didik, yang harus dipenuhi adalah dengan melakukan uji perbandingan gain score, yaitu selisih skor antara posttest dan pretest religiusitas peserta didik, sehingga dari hasil analisis tersebut didapat hipotesis penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *u mann whitney* melalui bantuan program *SPSS version 20.0*. Uji *u mann whitney* dipakai karena penelitian ini menggunakan dua sampel independen yaitu kelompok eksperimen dan kontrol, dengan skala ordinal. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 peserta didik yang berarti $n < 30$ berindikasi tidak normal sehingga perlu dilakukan prosedur pengujian hipotesis dengan menggunakan metode non-parametrik (Furqon, 2009).

Adapun hipotesis penelitian tersebut dijabarkan menjadi hipotesis statistik sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_1 : \mu_1 - \mu_2 > 0$$

μ_1 : Kelompok eksperimen

μ_2 : Kelompok kontrol

Kriteria untuk menentukan uji hipotesis di atas adalah, tolak H_0 jika $p < 0,05$.

HASIL

Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas X SMA Nugraha Bandung tahun ajaran 2014-2015, dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur religiusitas. Peserta didik berjumlah 62 orang, terdiri dari : Siswa kelas X IPS (30 orang) dan siswa kelas X IPA (32 orang).

Secara umum religiusitas adalah komitmen beragama atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku baik yang tampak maupun tingkah laku yang tidak tampak, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas terdiri dari lima (5) dimensi, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious experiences*, *religious knowledge*, *religious consequences* (Glock dan Stark, 1974 hlm 14-15). Dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sejalan dengan konsep religiusitas dalam kajian bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Mubiar (2005, hlm. 248-250), yaitu religiusitas mengukur lima dimensi yakni (1) *belief* (keyakinan) atau akidah yaitu pemantapan individu terhadap dimensi Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) *religious practice* (praktek religius) yaitu aspek yang terkait dengan peribadatan. Yaitu tingkat kepatuhan individu dalam mengerjakan ritual ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya.; (3) *religious experience* (pengalaman religius) atau ihsan yaitu seberapa jauh seseorang mempunyai pengalaman tentang hubungannya dengan Tuhan; (4) *religious knowledge* (pengetahuan), yaitu refleksi pengetahuan dari pemahaman individu terhadap ajaran-ajaran agamanya; (5) *religious consequences* (konsekuensi) atau mengembangkan perilaku sosial dalam bentuk amal dan pengalaman yaitu, seberapa jauh seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya.

Jika salah satu dari kelima dimensi religiusitas ini rendah, maka belum bisa dikatakan seseorang tersebut memiliki religiusitas yang tinggi, karena religiusitas ini terbangun dari kelima dimensi tersebut. Indikator ketercapaian tertinggi yaitu indikator berpuasa di bulan Ramadhan sebesar 90,17%, artinya pada umumnya peserta didik kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, hal ini dapat dilihat peserta didik mampu menyadari bahwa menjalankan ibadah puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan merupakan salah satu cara untuk mencari ridho dan berkah dari Allah, peserta didik menyadari bahwa berpuasa di bulan ramadhan bertujuan supaya manusia bertaqwa, peserta didik menyadari bahwa berpuasa di bulan Ramadhan bertujuan untuk menjaga kesucian, berpuasa di bulan ramadhan berfaedah melawan hawa nafsu. Karena itu peserta didik memilih untuk tetap menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadhan walaupun sedang bersekolah.

Indikator selanjutnya adalah meyakini dan mempercayai keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad dengan ketercapaian kedua sebesar 80,20 %, artinya secara akidah peserta didik menunjukkan kesadaran diri dan sikap bahwa Allah itu adalah Tuhan Yang Esa, dan Nabi Muhammad adalah utusan dari Allah untuk menyeru kebaikan kepada seluruh umat manusia. Hal ini ditandai dengan bahwa peserta didik menyadari dan meyakini bahwa ibadah yang dilakukan, hanya kepada Allah, peserta didik meyakini tidak ada daya dan upaya melainkan hanya kuasa Allah, peserta didik meyakini kebenaran Allah, peserta didik menyadari dan meyakini bahwa segala kekuatan bersumber pada kekuatan Allah.

Selanjutnya adalah indikator mampu berbuat baik terhadap sesama, dengan ketercapaian ketiga sebesar 70,47%. Disini peserta didik sudah mampu bersikap toleransi antar sesama pemeluk agama, peserta didik membiasakan berbagi dengan sesama, peserta didik sudah mampu menanamkan kesadaran keberagaman, peserta didik sudah menyadari perlunya tolong menolong dalam kebaikan, apapun latar belakang agamanya.

Indikator selanjutnya adalah menjalankan ibadah haji dengan ketercapaian keempat, sebesar 70,08 %. Ini berarti peserta didik menyadari dan meyakini bahwa ibadah haji adalah menyempurnakan rukun islam, ibadah haji merupakan sarana ukhuwah islamiyah, peserta didik memandang penting bahwa ibadah haji merupakan refleksi perjalanan spiritual, dan peserta didik memaknai ibadah haji adalah hidup dalam aturan-aturan Allah.

Selanjutnya adalah indikator meyakini dan mempercayai hari akhir dengan ketercapaian kelima sebesar 60,50%. Disini peserta didik mampu menyadari bahwa kehidupan dunia ini bukan kehidupan yang kekal namun kehidupan sementara, kehidupan yang menjadi persinggahan sementara manusia menuju alam akhirat. Karena kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat kelak. Peserta didik menyadari setiap perbuatan akan ada akibatnya, dan peserta didik menyadari setiap perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban.

Indikator keenam dengan ketercapaian 60,36%, yaitu meyakini dan mempercayai kitab. Peserta didik sudah mampu menyadari bahwa al-quran adalah aturan hidup, peserta didik menyadari bahwa Al-quran adalah kebenaran yang abadi, peserta didik menyadari bahwa Al-quran adalah pembeda yang haq dan yang bathil, peserta didik sudah mampu menyadari bahwa Al-quran adalah petunjuk jalan yang benar.

Berikutnya adalah indikator ketujuh dengan ketercapaian 60,28 % adalah menjalankan ibadah sholat. Hal ini ditandai dengan peserta didik sudah mampu menyadari sholat dilaksanakan dengan tertib, peserta didik menyadari bahwa sholat wajib sebaiknya diikuti dengan sholat sunat, peserta didik melaksanakan dengan kesadaran diri sendiri.

Indikator kedelapan dengan ketercapaian 60,06 % adalah meyakini dan mempercayai takdir. Peserta didik menyadari bahwa Allah menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, peserta didik menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah.

Selanjutnya adalah indikator kesembilan adalah mengetahui tentang ajaran agama baik dari Al-quran dan Hadist dengan ketercapaian 60,02 %, Hal ini ditandai dengan peserta didik mengetahui dan meyakini bahwa dalam Islam bunuh diri itu adalah perbuatan dosa besar, peserta didik meyakini bahwa Allah menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada Allah.

Berikutnya adalah indikator ke sepuluh, adalah merasa diselamatkan Allah, dengan ketercapaian sebesar 60,01%. Artinya peserta didik menyadari bahwa pertolongan Allah selalu datang, peserta didik menyadari bahwa pertolongan Allah selalu datang.

Indikator kesebelas adalah takut berbuat salah, dengan ketercapaian 50,86%. Artinya peserta didik memiliki kesadaran untuk membiasakan diri untuk tidak mengambil hak orang lain, peserta didik menyadari harus menjaga perilaku supaya tidak berbuat kesalahan.

Indikator duabelas adalah merasa dekat dengan Allah, dengan ketercapaian sebesar 50,83%. Artinya peserta didik memandang doa sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya indikator ketigabelas adalah yakin dan percaya pada rasul, dengan ketercapaian 50,74 %. Artinya bahwa peserta didik meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah quran berjalan, peserta didik meyakini rasul menempuh jalan yang benar.

Tiga skor ketercapaian terbawah, diantaranya adalah indikator mampu membayar zakat dengan ketercapaian 50,55. Artinya, bahwa peserta didik rata-rata cukup menyadari bahwa zakat melahirkan rasa empati. Indikator Yakin keberadaan Allah dengan ketercapaian 40,43% dan Indikator yakin keberadaan malaikat dengan ketercapaian 30,33%. Artinya rata-rata peserta hanya pada kategori cukup menyadari saja keberadaan Allah dan Malaikat.

PEMBAHASAN

Tabel 1

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
Religiusitas	Eksperimen	9	13.78	124.00
	Kelompok Kontrol	9	5.22	47.00

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa skor dari *sum of range* kelompok eksperimen yang diberikan layanan strategi bimbingan teistik lebih tinggi yaitu sebesar 124.00 dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan, yaitu skor *sum of range* sebesar sebesar 47.00.

Strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja, dalam hal ini adalah peserta didik kelas X mampu menginternalisasikan aspek-aspek yang ada dalam religiusitas menjadi satu kesatuan utuh sehingga terbangun konsep religiusitas dalam peserta didik.

REKOMENDASI

Strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas dapat diaplikasikan dalam program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas dengan mempertimbangkan komponen sebagai berikut :

Konselor atau guru bimbingan dan konseling harus memahami keilmuan tesitik, jika menggunakan strategi ini dalam layanan bimbingan dan konseling dan memiliki keyakinan agama yang sama dengan peserta bimbingan.

Strategi bimbingan teistik akan efektif dilaksanakan dalam *setting* perorangan atau *one to one*. Penggunaan metode yang lebih interaktif, pada saat pelaksanaan intervensi dan memilih situasi kelas yang nyaman dan kondusif.

Untuk penelitian selanjutnya perlu dikaji bagaimana hubungan antar dimensi religiusitas secara empirik. Karena masalah religiusitas tidak selamanya dapat terbahasakan, maka pendekatan kualitatif direkomendasikan untuk digunakan agar temuan penelitian lebih komprehensif dan mencerminkan keunikan individu.

REFERENSI

- Chang-Bae, L., Schulenberg., & L, Jennifer. 2010. The impact of race and youth cohort size: An analysis of juvenile drug possession arrest rates. *Journal of drugs issues*. Vol 40 No.3, 653-679.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Richard, P. S. & Bergin, A. E. (2006). *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy. Second Edition*. Washington: American Psychology Association.
- Rostosky, S. S., Wilcox, B. L., Wright, M. L. C., & Randall, B. A. (2004). The Impact of Religiosity on Adolescent Sexual Behavior: A Review of the Evidence. *Journal of Adolescent Research*, 19(6), 677–697.
- Stark, R., & Glock, Y. C. (1974). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press, 3rd Printing.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yustiana, Y. R. (2013). *Dua Sistem Penyajian (Delivery System) Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Hidup Religius Peserta Didik*. UPI Bandung.
- Yusuf, S. & Nurikhsan, J. (2011) . *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda Karya
- Yusuf, S. & Nurikhsan, J. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2011). *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.